

GAMBARAN KEBAHAGIAAN ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS

Achmad Faisal

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
(achmadfaisal89@gmail.com)

Ceria Hermina

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
(ceria.hermina@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini mengenai gambaran kebahagiaan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus autisme, bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah gambaran kebahagiaan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus autisme. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, Pemilihan responden yang di libatkan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara & observasi dengan teknis analisis data menggunakan teknik model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam mencapai kebahagiaan ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan; menjalin hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh dalam pendidikan, menemukan makna dalam keseharian, & optimis namun tetap realistis. Dengan kata lain, berdasarkan hasil penelitian di atas, kedua subjek termasuk orang tua yang bahagia dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autisme.

Kata kunci: Kebahagiaan, orang tua, autisme

Abstract

This study describes the happiness of parents who have children with special needs for autism, aiming to find out how the picture of happiness of parents who have children with special needs autism. Researchers use qualitative research methods with a case study approach. The selection of respondents involved in this study uses purposive sampling technique, the method of data collection uses interview & observation methods with technical data analysis using interactive model techniques. The results of this study indicate that in achieving this happiness there are several steps that must be done; establish positive relationships with other people, full involvement in education, find meaning in everyday life, & optimistic but still realistic. In other words, based on the results of the above research, both subjects included parents who were happy in educating children with special needs for autism.

Key Words : Happiness, Parents, autism

Kebahagiaan menjadi tujuan akhir dalam kehidupan, hidup tidak lengkap kalau belum bahagia. Orang dahulu percaya bahwa kebahagiaan bukanlah sesuatu yang dicapai, tetapi sebuah anugerah yang diberikan Tuhan kepada hambaNya atau sebuah kemurahan hati dari yang maha kuasa (Bruni, 2010), namun sekarang kebahagiaan merupakan sesuatu yang harus kita capai dengan sendirinya, mencapai kebahagiaan lebih dari sekedar tujuan pribadi melainkan suasana hati yang menyenangkan (Parks et al, 2012). Penelitian tentang kebahagiaan sangat penting dilakukan karena kebahagiaan merupakan cita-cita tertinggi yang selalu ingin diraih oleh semua manusia dalam tindakannya (Ryff, 1989). Dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan dapat meningkatkan kualitas hidup individu seperti, kualitas perekonomian, umur panjang, mencegah penyakit kronis (Koopmans, 2010), meningkatkan kualitas kerja (Judge, 2010), membantu proses kognitif lebih baik lagi (Kuhbandner et al 2010), membuat orang berpikir lebih kreatif dan fleksibel serta lebih peka terhadap lingkungannya (Boehm et al 2008).

Melihat dari hasil studi sebelumnya sudah sangat jelas kebahagiaan sangat bermanfaat bagi kehidupan kita. Mayoritas publik Indonesia menyatakan dirinya bahagia. Hal ini disimpulkan dari survey regular yang dilakukan Lingkaran Survei Indonesia (LSI, 2010), dengan populasi nasional. Survei tersebut membuktikan bahwa sebanyak 84,7 persen publik Indonesia menyatakan dirinya bahagia. Namun, meski jumlah responden yang mengaku bahagia, jumlahnya sudah cukup banyak, ternyata dari 57 negara yang pernah disurvei oleh World Value Survey (WVS), Indonesia masih menempati posisi ke 32 dari 57. Posisi pertama, adalah oleh Selandia Baru. Di negara ini, sebanyak 97,3 persen penduduk menyatakan hidup mereka saat ini sangat bahagia atau cukup bahagia. Sementara, negara tetangga, Malaysia, menempati posisi ke lima dengan 94,8 persen publiknya mengaku sangat bahagia atau cukup bahagia (Republika.com, 2010).

Dari data survey di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia merasa bahagia dengan kehidupannya sekarang akan tetapi bagaimana dengan kebahagiaan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan Autis. Memiliki seorang anak merupakan hal yang paling diinginkan oleh setiap orang tua, mengamati setiap perkembangannya, menikmati setiap moment – moment tumbuh kembangnya merupakan hal yang paling membahagiakan bagi setiap orang tua akan tetapi hal ini tentu berbeda dengan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan autis.

Menurut UNESCO (2011), angka kejadian penyandang autisme dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. National Information Center For Children Youth With Disabilities (NICHY) memperkirakan bahwa pada tahun 2000 prevalensi autisme mendekati 50-100 per 10.000 kelahiran. Banyak istilah atau sebutan untuk anak autis, antara lain “Autism”, “Autisma”, “Autisme”, “Autistik”, dan “Autis”. Kita pilih istilah “Autis” sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku di bidang pendidikan. Anak autis memiliki gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, dan perilaku. Untuk itulah maka autis didefinisikan sebagai suatu kondisi yang dialami seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Baron-Cohen (2011) mendefenisikan autis adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Akibatnya anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif.

Autis merupakan gangguan perkembangan yang sangat sulit untuk dideteksi pada usia balita. Namun anak-anak balita yang dapat dideteksi secara dini memiliki peluang lebih besar untuk membaik jika intervensi dini diperkenalkan sebelum usia 5 tahun. Anak autis dapat tampak normal di tahun pertama maupun tahun kedua dalam kehidupannya. Para orang tua seringkali menyadari adanya keterlambatan kemampuan berbahasa dan cara-cara tertentu yang berbeda ketika bermain serta berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak tersebut mungkin dapat menjadi sangat sensitif atau bahkan tidak responsif terhadap rangsangan-rangsangan dari kelima panca inderanya (pendengaran, sentuhan, penciuman, rasa dan penglihatan). Perilaku-perilaku repetitif (mengepak-kepak tangan atau jari, menggoyang-goyangkan badan dan mengulang-ulang kata) juga dapat ditemukan. Perilaku dapat menjadi agresif (baik kepada diri sendiri maupun orang lain) atau malah sangat pasif. Besar kemungkinan, perilaku-perilaku terdahulu yang dianggap normal mungkin menjadi gejala-gejala tambahan. Selain bermain yang berulang-ulang, minat yang terbatas dan hambatan bersosialisasi, beberapa hal lain yang juga selalu melekat pada para penyandang autisme adalah respon-respon yang tidak wajar terhadap informasi sensoris yang mereka terima, misalnya; suara-suara bising, cahaya, permukaan atau tekstur dari suatu bahan tertentu dan pilihan rasa tertentu pada makanan yang menjadi kesukaan mereka. Gejala ini mulai tampak sejak lahir atau saat masih

kecil; biasanya sebelum anak berusia 3 tahun.

Perkembangan jumlah anak dengan autisme yang terus meningkat, mengharuskan adanya perhatian yang lebih serius baik dari pemerintah, lingkungan, maupun keluarga (terutama orang tua) anak yang mengalami gangguan autisme. Keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, yang terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak. Dalam membina rumah tangga pada umumnya pasangannya istri menginginkan kehadiran seorang anak di mana anak akan mendatangkan suatu perubahan baru dalam keluarga dan mempererat tali cinta pasangan suami istri. Anak merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Padakenyataannya, tidak semua anak terlahir dalam keadaan sehat dan sempurna, beberapa dari mereka terlahir dengan memiliki keterbatasan dan ketidak-mampuan, baik fisik maupun psikis. Seperti Autisme, anak-anak tersebut terlahir dengan gangguan perkembangan yang pervasif. Hambatan yang terkait bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Autisme mempengaruhi perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Apabila tidak dilakukan intervensi secara dini dengan tatalaksana yang tepat, perkembangan yang optimal pada anak tersebut sulit diharapkan. Mereka akan semakin terisolir dari dunia luar dan hidup dalam dunianya sendiri dengan berbagai gangguan mental serta perilaku yang semakin mengganggu. Tentu semakin banyak pula dampak negatif yang akan terjadi sehingga keluarga terutama orang tua berperan penting dalam tumbuh kembang anak-anak autisme.

Berdasarkan data awal yang didapatkan peneliti pada komunitas / perkumpulan orang tua anak autisme yang ada di Pusat Layanan Autis Kalimantan Selatan terungkap bahwa ada beberapa sikap yang sama ketika pertama kali mendengar diagnosa autisme pada anaknya oleh para ahli yaitu: sedih, marah, saling menyalahkan antara ayah dan ibu, kemudian berusaha sedemikian rupa semua solusi ingin dicoba kemudian sampai pada titik menyerah dan menyembunyikan anak. Hal ini lazim terjadi pada masyarakat kita sehingga terlihat tidak ada penerimaan dan kebahagiaan dalam diri orang tua ketika mendengar diagnosa autisme tersebut.

Disisi lain masalah yang dialami oleh orang tua dapat dijelaskan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih spesifik autisme akan mengalami kelelahan emosi yang cenderung fisik yaitu berupa gangguan yang ditandai sakit kepala, gangguan pencernaan, tekanan darah tinggi, problem tidur, mudah lelah secara fisik, kebosanan, mudah cemas, mudah putus asa, sulit beradaptasi, mengurung diri, mudah marah, kesepian, dan gelisah. Tidak dapat dipungkiri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan

khusus dalam hal ini autisme, terutama ibu mengalami gangguan stress dalam mengurus anak tersebut. Ini dikarenakan mengalami tuntutan pengasuhan tambahan, menghabiskan banyak waktu serta perhatian yang lebih besar. Tidak hanya waktu tetapi juga terkait dengan biaya dimana anak dengan autisme memerlukan terapi yang biasanya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Akan tetapi tidak sedikit ada pula orang tua yang sudah mampu bersikap menerima keadaan bahwa anaknya memiliki gangguan autisme. Sehingga mereka meyakini anak adalah titipan Allah, setiap usaha yang mereka lakukan diyakini mendapat pahala yang luar biasa, kemudian para orang tua juga meyakini bahwa solusi untuk anak dengan autisme itu ada dan bisa dilakukan. Pada keluarga atau orang tua yang dapat menerima keadaan tersebut, mereka menyadari bahwa anak dengan autisme juga memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik seperti pada anak biasanya.

Keterlibatan orang tua dalam memperlakukan anak sangat mempengaruhi perkembangan anak, Karena pada prakteknya tempat pelatihan/terapi, anak hanya dilatih maksimal satu jam dalam sehari. Sehingga orang tua harus lebih banyak melakukan terapi di rumah. Efektifitas terhadap perlakuan anak dengan autisme oleh orang tua sangat ditentukan dari tingkat penerimaan oleh orang tua tersebut. Dimana ketika mereka bisa menerima kemudian mereka bisa memiliki kebahagiaan yang kedepannya semua usaha yang dilakukan menjadi mudah dijalani. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memilih untuk meneliti tentang **“Gambaran Kebahagiaan Orang tua yang Memiliki Anak dengan Kebutuhan Khusus (Studi kasus pada orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan autisme)”**

Kebahagiaan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan autisme. Adapun rincian permasalahan yang akan dipecahkan adalah: “Bagaimana gambaran kebahagiaan orang tua yang memiliki anak dengan autisme?”

Sasaran pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan Autisme yang berdomisili di Banjarmasin dan Banjarbaru. Dari latar belakang dan perumusan masalah yang ada, Maka penelitian ini mempunyai tujuan akhir yaitu memberikan informasi mengenai kebahagiaan orang tua yang memiliki anak dengan autisme, khususnya di Banjarmasin. Adapun Manfaat penelitian tersebut diharapkan dengan mengetahui kebahagiaan orang tua yang memiliki anak dengan autisme, setidaknya dapat membuat kita lebih bersyukur dan dapat menghargai anak – anak dengan autisme begitu juga dengan orang tuanya.

Autisme

Istilah autisme berasal dari kata “Autos” yang berarti diri sendiri dan “isme” yang berarti suatu aliran, sehingga dapat diartikan sebagai suatu paham tertarik pada dunianya sendiri (Suryana, 2004). Autisme pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *echolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain *repetitive* dan *stereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Dawson & Castelloe, 2001).

Autism merupakan perkembangan perspektif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial, perasaan sosial dan gangguan dalam perasaan sensoris. Autisme dalam DSM V dikarakteristikan sebagai defisit yang persisten dalam komunikasi dan interaksi sosial pada berbagai situasi, termasuk defisit hubungan timbal balik sosial, perilaku komunikatif non-verbal, dan keterampilan mengembangkan, mempertahankan serta memahami hubungan serta adanya pola perilaku ketertarikan yang terbatas, maupun aktivitas yang berulang.

Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut sindrom Kanner yang dicirikan dengan ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka autisme adalah gangguan perkembangan yang sifatnya luas dan kompleks, mencakup aspek interaksi sosial, kognisi, bahasa dan motoric

Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah keadaan emosi positif yang didefinisikan secara subjektif oleh setiap orang (Snyder & Lopez, 2006). Konsep kebahagiaan terkadang masih menjadi misteri. Kebahagiaan termasuk dalam psikologi positif. Kebahagiaan agak sulit untuk diartikan karena cakupannya yang luas dan dalam (Strongman, 2005). Kebahagiaan merupakan konsep yang sangat luas, meliputi emosi, pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat *mood* negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi (Diener, Lucas, Oishi, 2005).

Kebahagiaan bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh atau diraba. Kebahagiaan erat berhubungan dengan kejiwaan dari yang bersangkutan (Philips, Misenheimer & Knobe 2011). Sedangkan kebahagiaan

menurut Diener & Kesebir (2008) merupakan kualitas dari keseluruhan hidup manusia – apa yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang tinggi ataupun pendapatan yang lebih tinggi.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan. Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dapat dibagi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Secara empiris, faktor internal yaitu faktor kepuasan terhadap masa lalu dan masa sekarang dapat dijadikan mengungkap kebahagiaan (Gray & Rukumnuaykit 2008; Koopmans et al 2010; Eskine et al 2012; Fields et al 2012; Gundelach et al 2004) sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari berbagai macam aspek ada ekonomi, sosial, pernikahan, budaya, kesehatan, emosi positif dan agama dapat dijadikan predictor yang kuat dalam mengungkap kebahagiaan (Galati et al 2006; Mahon et al 2005; Oishi et al 2011; Boyce et al 2010; Boehm et al 2008; Aydin 2012; Lucas 2007; Mizell 2010; Charry 2011; Angner et al 2009). Dengan demikian, dapat disimpulkan pengertian kebahagiaan adalah perasaan positif yang berasal dari kualitas keseluruhan hidup manusia yang ditandai dengan adanya kesenangan yang dirasakan oleh seorang individu ketika melakukan sesuatu hal yang disenangi didalam hidupnya.

METODE

Penelitian dilakukan dengan cara kualitatif dan memilih jenis Studi kasus karena dengan studi kasus diharapkan dapat mengungkap secara mendalam materi dari penelitian tersebut.

Data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

Sumber Data

a. Data Primer

Adalah data yang di dapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap orang tua yang memiliki anak autis

b. Data Sekunder

Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya dari dokumentasi, literatur, buku, jurnal, dan informasi lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti

Informan Penelitian adalah orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan Autis di daerah Banjarmasin dan Banjarbaru sebanyak 2 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan syarat orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus autis murni di daerah Banjarmasin.

Teknik analisa dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikembangkan Miles dan

Huberman (1992), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengangkat tema gambaran kebahagiaan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus autisme, hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah gambaran kebahagiaan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus autisme. Seperti yang diketahui setiap orang tua pasti mengharapkan yang terbaik untuk anaknya, terbaik dalam segi pendidikan, terbaik dalam pengasuhan, dan lain – lainnya.

Subjek pertama merupakan ibu salah satu orangtua yang memiliki anak Autis dengan inisial R. Saat ini subjek sebagai ibu rumah tangga yang memberikan pengasuhan penuh mulai dari anaknya lahir hingga saat ini, subjek memiliki 3 orang anak, ananda R adalah anak kedua yang berusia 10 tahun. Suami subjek merupakan pegawai negeri sipil di Kapuas, ketika dilakukan wawancara subjek menampilkan sikap yang baik, terbuka dan kooperatif pada setiap pertanyaan. Subjek sangat terbuka bercerita dan berbagi tentang pengalamannya mengasuh anaknya, tidak hanya itu bahkan subjek mau menunjukkan bagaimana cara dia melakukan terapi sendiri kepada ananda R.

Subjek awalnya belum bisa menerima kondisi ananda R yang memiliki kebutuhan khusus autisme, ananda R benar – benar menjadi anak kebanggaan subjek dan suami saat itu sebelum mengetahui ananda R memiliki kebutuhan khusus autisme. Pada awal kelahiran ananda R, masih belum terdeteksi ananda R memiliki kebutuhan khusus autisme, pada saat usia ananda R 3 tahun subjek mulai curiga dengan kondisi ananda R yang tidak merespon bila setiap dipanggil, tatapan mata yang kosong. Sebelumnya ananda R memang sering sakit; panas tinggi, pilek hampir setiap bulan ananda R ke dokter.

Hampir tiap bulan ke dokter, subjek masih belum mengetahui tentang kondisi ananda R yang memiliki kebutuhan khusus autisme. Bahkan dokter pun waktu itu tidak mendiagnosa apakah ananda R memiliki kebutuhan khusus autisme, subjek pertama kali mendapatkan informasi ananda R memiliki kebutuhan khusus Autisme dari tetangganya yang mengamati ananda R ketika bermain karna ananda R sering kali menyendiri tidak bergabung dengan anak-anak lainnya saat bermain, pada saat itulah subjek mulai berpikir untuk membawa ananda R ke Banjarmasin untuk diagnosa lebih lanjut. Di Banjarmasin subjek membawa ananda R berobat ke RSUD Ulin untuk mendapatkan hasil yang lebih pasti, pada akhirnya ananda R divonis autisme oleh dokter

spesialis syaraf. Subjek benar-benar sedih dan sangat kaget karena ananda R merupakan anak kebanggaan subjek selain itu subjek benar – benar tidak mengetahui autisme ini penyakit apa dan bagaimana penanganannya. Subjek rutin setiap bulan membawa ananda R berobat ke dokter syaraf tersebut selama hampir 1 Tahun dan dokter tidak menyarankan terapi tetapi hanya mengkonsumsi obat akan tetapi selama itu tidak ada perubahan yang signifikan.

Kurangnya pemahaman ini pada akhirnya menimbulkan ketidak siapan bagi subjek dalam menangani anak autisme, akan tetapi subjek mencoba untuk membuka diri dan menjalin hubungan positif dengan orang lain ataupun keluarga, hal ini dirasa oleh subjek sangat membantu mereka dalam menambah pengetahuan dalam memahami anak autisme dengan baik. Terutama dukungan keluarga, bagi subjek hal tersebut amat sangat membantu mereka meskipun hanya berupa memberi semangat kepada subjek. Setelah mencari – cari informasi mengenai autisme akhirnya, subjek mendapatkan informasi bahwa anak autisme dapat diterapi, informasi ini didapatkan subjek pada saat ananda R berusia 5 tahun. Terapi pertama yang diterima ananda R merupakan terapi ABA, akan tetapi terapi ini tidak optimal dapat dilakukan karena terkendala tempat, waktu itu subjek masih tinggal di Kapuas sedangkan tempat terapi berada di Banjarmasin sehingga harus pulang pergi, kalau harus menginap pun subjek juga tidak bisa meninggalkan anaknya yang masih sekolah di Kapuas, pada akhirnya subjek memutuskan untuk pindah ke Banjarmasin bersama anak-anaknya dan harus berjauhan oleh suaminya.

Di Banjarmasin, subjek mulai mencari – mencari tempat terapi khusus anak autisme akhirnya subjek mencoba mendaftarkan ananda R di PLA (Pusat Layanan Autisme), di PLA pun subjek harus masuk daftar tunggu terlebih dahulu. Ananda R menerima terapi di PLA selama 10 bulan, selama di PLA subjek mengamati bagaimana bentuk-bentuk terapi untuk anak autisme, sering melakukan diskusi dengan orangtua yang lainnya, dan juga aktif bertanya kepada para terapis yang ada di PLA.

Meskipun sudah membuka diri dan menjalin hubungan positif dengan orang lain tidak jarang juga, subjek merasa *down* ketika anaknya mendapatkan cibiran dari orangtua siswa yang lain tapi subjek tidak menghiraukan hal tersebut, tetap fokus untuk melakukan terapi kepada ananda R baik secara mandiri maupun mengikuti terapi diluar. Subjek meyakini bahwa anak ini adalah amanah dari Allah dan saya harus ikhlas serta kuat dalam menjalaninya. subjek juga tidak memiliki harapan yang terlalu muluk untuk ananda R, cukup ananda R bisa lebih baik dari sebelumnya sudah sangat bersyukur. Ananda R bisa

menjadi anak yang baik, sholeh, bisa belajar, menulis, membaca, tidak buta huruf itu sudah anugerah luar biasa. Kehadiran ananda R memberikan banyak pembelajaran dalam keluarganya, subjek yang dulunya kurang perhatian menjadi lebih perhatian, bahkan dulu terkadang shalat pun keteteran allhamdulillah sekarang sudah tidak lagi, bahkan subjek menjadi lebih sabar dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai orangtua. Lebih banyak hikmahnya yang didapat oleh subjek dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus autisme, sejauh ini subjek merasa bahagia dengan mengasuh ananda R.

Subyek kedua merupakan ibu salah satu orangtua yang memiliki anak Autis dengan inisial A. Saat ini Subyek sebagai ibu rumah tangga yang memberikan pengasuhan penuh mulai dari anaknya lahir hingga saat ini, subjek memiliki 3 anak, ananda A adalah anak pertama yang berusia 13 tahun. Suami subjek pegawai swasta yang berpotensi untuk berpindah pindah wilayah tugasnya, sehingga subjek merasa bahwa dirinya harus benar benar mengasuh A dengan baik dan benar tidak ketergantungan dengan terapis. Ketika dilakukan wawancara Subyek menampilkan sikap positif dan kooperatif. Subyek memberikan jawaban pada setiap pertanyaan. Bukan hanya itu, subyek mau bercerita dan berbagi tentang pengalaman baik bersama anaknya sampai menemukan masa-masa sulit hingga saat ini masa masa yang bisa disebut bahagia bagi keluarga dan subjek.

Subyek sangat peka dengan kondisi anaknya, dimulai ketika ananda A berusia 2 tahun pada tahun 2005, saat itu posisi subjek dan keluarga berdomisili di Cirebon. Subjek mulai curiga melihat perkembangan ananda A yang tidak sama dengan anak seusianya pada umumnya. Usaha pertama yang ia lakukan yaitu membawa ananda ke spesialis terapis wicara di Cirebon. Karena ia merasa anaknya belum bisa bicara, 6 bulan ia mendapatkan terapi tersebut akan tetapi hasilnya tidak ada. Sampai pada satu waktu subjek melihat acara di televisi yang membahas tentang anak berkebutuhan khusus, diacara tersebut dibahas mengenai ciri-ciri anak dengan autis. Disitu subjek merasa semjua ciri ciri yang dissubutkan sebagian besar ada di ananda A. Saat itu subjek sama sekali tidak tau apa itu autisme, tetapi dia yakin dan optimis bahwa pasti ada solusinya, tentunya saat itu dukungan suami sangat ia butuhkan untuk menjadi sumber kekuatannya dalam menghadapi kenyataan itu.

Langkah selanjutnya subjek tetap mencari informasi kemana ia seharusnya membawa ananda A. Informasi yang didapatkan ia harus membawa ananda A ke RS. Hasan Sadikin Bandung. Dengan perjuangan yang cukup panjang akhirnya subjek dapat membawa ananda A ke RS. Hasan Sadikin Bandung untuk

dilakukan pemeriksaan. Di RS. Ini pemeriksaan dilakukan dengan detail dan memakan waktu yang cukup lama. Saat itu subjek masih memiliki harapan bahwa anaknya tidak autis. Setelah dilakukan pemeriksaan yang cukup lama tibalah saatnya subjek dipanggil untuk mendengarkan hasil observasi oleh para ahli kepada ananda A. Ananda di diagnosa autis murni. Saat itulah kondisi psikologis subjek sangat terpukul tapi ia terus berusaha mencari informasi, ia langsung bertanya banyak mengenai autis, kemudian usaha apa yang harus ia lakukan. Beruntung para ahli di Rumah Sakit tersebut sangat kooperatif mereka siap mengirimkan artikel artikel terkait atisme, mereka juga menyarankan agar ananda A mendapatkan terapi. Terapi pertama kali dilakukan di klinik dr. P di Bandung. Karena domisili di Cirebon, maka subjek harus menghitung pengeluaran-pengeluaran yang akan digunakan untuk operasional mereka di Bandung demi menjalani terapi ananda A.

Pertama kali hasil diagnosa tersebut ia sampaikan kepada suaminya, suaminya cukup terkejut dan disitulah subjek meluapkan emosinya dengan menangis. Luapan emosi adalah awal bagi dirinya dan suami untuk bangkit dan menghadapi semua kenyataan, Dalam perjalanannya subjek dan keluarga tentunya mendapati banyak cobaan seperti pandangan negatif, cibiran dan sebagainya akan tetapi ia tetap percaya diri untuk mencari solusi untuk demi keberlangsungan perkembangan ananda A. Subjek pun memutuskan untuk pindah keyogya karena subjek berpikir di Yogya lebih banyak tempat terapi dan biaya kehidupan masih bisa terjangkau. Subjek ke yogya hanya dengan ananda A, sedangkan suami subjek masih berdomisili di Cirebon. Kondisi Psikologis subjek cukup diuji pada saat itu, disisi lain ia harus mengurus ananda A sendiri, disisi lain subjek terpikir kondisi suami yang jauh di Cirebon. Tidak dipungkiri terkadang muncul masalah dan perdebatan antar subjek dan suami akan tetapi mereka selalu kembali mengingat komitmen bersama mereka bahwa ini semua demi ananda A. Titik jenuh tetap ada muncul pada saat saat tertentu, tapi subjek merasa yakin Allah berikan anugerah ini pasti ada hikmah nya. Terapi demi terapi dilewati, diet juga sangat ketat dilakukan, subjek melakukannya dengan maksimal dan sepenuh hati, banyak belajar, banyak bertanya, subjek juga sangat terbuka kepada siapaun yang ingin sharing dengan dirinya terkait Autisme. Semua ini dilakukannya tidak lain karena untuk menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya dan untuk ananda A agar mendapatkan tumbuh kembang yang layak.

Karena tugas suami dari subjek yang berpindah pindah, maka pada tahun 2000 subjek dan keluarga pindah tugas kebanjarasin. Subjek banyak

melakukan terapi sendiri, dan tetap menjalankan diet. Semua masih dilakukan dan dijalani totalitas oleh subjek. Saat ini usia ananda A sudah memasuki 13 tahun, apabila dilihat kebelakang banyak sudah perkembangan yang bahkan diluar prediksi subjek. Ananda A sudah mampu mengikuti sekolah dan dengan hasil akademik yang cukup memuaskan. Ananda juga memiliki bakat seni, ia cukup mahir bernyanyi dan bermain drum. Kepercayaan dirinya jauh lebih meningkat, kemampuan verbalnya juga sudah cukup jelas, kemampuan bina dirinya pun sudah sangat baik. Saat ini subjek sudah jauh merasa lebih baik, lebih bahagia, lebih percaya diri. Harapan subjek kepada ananda adalah semoga ia dapat tumbuh mandiri dan bahagia dikehidupannya nanti walaupun subjek meninggalkannya lebih dulu.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kedua subjek memiliki aspek aspek kebahagiaan yang sama. Secara rinci kesamaan yang terdapat diantara keduanya adalah :

1. Menjalin hubungan positif dengan orang lain
Kedua subjek mendapatkan dukungan yang positif dari keluarga dan kerabat terdekat maupun dari lingkungan masyarakat sekitar, hal ini tentunya sangat membantu bagi kedua subjek dalam mendidik anak mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Mahon & Yarcheski (2005), bahwa menjalin hubungan sosial dengan orang lain dapat membuat kita merasa lebih bahagia.
2. Keterlibatan penuh
Kedua subjek tidak memakai jasa asisten rumah tangga dalam mengasuh anak, mereka benar – benar mengasuhnya, menjaga dan merawatnya secara mandiri sehingga mereka benar – benar memahami tentang karakter anak autisme khususnya karakter pada anak mereka. Keterlibatan penuh ini membuat orang tua benar – benar menghadapi masa – masa sulit dalam pengasuhan anak autisme, menghadapi bagaimana mengatasi ketika anak tantrum sehingga keterlibatan penuh dalam pengasuhan ini benar – benar mengasah emosi orang tua, meningkatkan kesabaran mereka dalam pengasuhan hal ini sesuai juga dengan penelitian Oishi & Diener (2011).
3. Menemukan makna dalam keseharian
Kedua subjek mengalami perubahan setelah memiliki anak yang autisme, terutama dari sisi spiritual, subjek merasa jauh lebih baik perubahan yang mereka alami dan juga subjek banyak belajar dalam mendidik anak terutama anak yang autisme. Hal ini sesuai dengan penelitian Mahon & Yarcheski (2005), bahwa

dengan mendekatkan diri dengan sisi spiritual dapat membuat kita lebih bahagia.

4. Optimis namun tetap realistis
Kedua subjek tidak memiliki harapan yang terlalu muluk untuk anak – anak mereka, mereka hanya ingin anak – anak mereka bisa mandiri dalam mengurus kebutuhan mereka. Kedua subjek sadar dengan kondisi anak mereka sekarang, tidak mungkin seperti anak pada umumnya tapi hal ini tidak membuat mereka pesimis dalam menatap masa depan anak mereka. Optimis dengan masa depan anak – anaknya hal ini juga sesuai dengan penelitian Koopmans & Zitmen (2010) bahwa optimis dengan masa depan nantinya akan menumbuhkan rasa kebahagiaan dalam diri.

Dengan kata lain, berdasarkan aspek kebahagiaan yang di dapat dari hasil penelitian di atas, kedua subjek termasuk orang tua yang bahagia dalam memiliki anak berkebutuhan khusus autisme.

PENUTUP

Simpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subjek pertama memiliki perasaan bahagia dalam mengasuh anaknya, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dimana subjek pertama memiliki factor – factor dalam kebahagiaan di antaranya; menjalin hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh dalam pengasuhan anak, menemukan makna dalam keseharian dan optimis dalam memandang masa depan anaknya.
2. Subjek kedua juga memiliki perasaan bahagia dalam mengasuh anaknya, subjek kedua juga memiliki factor – factor yang membuatnya bahagia diantaranya ; menjalin hubungan positif dengan orang lain, terlibat penuh dalam pengasuhan anak, menemukan makna dalam kesehariannya dan optimis dalam memandang masa depan anaknya.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti menyarankan agar :

1. Kepada orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan autisme, sebaiknya tetap memiliki penerimaan, semangat dan motivasi untuk terus melayani anak dengan tulus dan memberikan pola asuh yang layak kepada anak tersebut seperti kepada anak pada umumnya. Agar k
2. Kepada masyarakat, sebaiknya lebih peduli dan terbuka dengan keberadaan anak dengan kebutuhan autisme sehingga hal tersebut tidak saja membuat

anak lebih nyaman , tetapi juga membuat orang tua dan keluarga anak tersebut lebih dihargai.

3. Kepada peneliti selanjutnya, dapat disarankan melakukan penelitian dengan subjek yang lebih variatif lagi sehingga dapat memberi gambaran yang banyak mengenai tingkat kebahagiaan yang dimiliki orang tua dengan anak kebutuhan autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Five Edition*. Amer Psychiatric Pub Incorporated.
- Angner, E., Midge, N., Kenneth, & Allison, S. a. 2009. Health and Happiness among Older Adults : A Community-based Study. *Journal of Health Psychology, 14*, 503–512.
- Aydin, N. 2012. A grand theory of human nature and happiness. *Humanomics, 28*, 42-63.
- Baron Cohen, S. 2011. *Zero Degrees of Empathy : A New Theory of Human Cruelty*. London: Allen Lane
- Boehm, J. K., & Lyubomirsky, S. 2008. Does Happiness Promote Career Success? *Journal of Career Assessment*.
- Boehm, J. K., & Lyubomirsky, S. 2008. Does Happiness Promote Career Success? *Journal of Career Assessment*.
- Boyce, C. J., Brown, G. D., & Moore, S. C. 2010. Money and Happiness : Rank of Income, Not Income, Affects Life Satisfaction. *Psychological Science, 21*, 471–475.
- Bruni, L. 2010. The happiness of sociality. Economics and eudaimonia: A necessary encounter. *Rationality and Society, 22*, 383–406.
- Charry, E. T. 2011. God and the art of happiness. *Theology Today, 68*, 238–252.
- Dawson & Castlloe. 2001. *The Development Of Autism Perspectives From Theory And Research*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Diener, E., Diener, M., & Diener, C. 1995. Factors Predicting the Subjective Well-Being of Nations. *Journal of Personality and Social Psychology, 69*, 851-864.
- Diener, E., Lucas, & Oishi. 2003. Subjective well being: the science of happiness and life satisfaction. *Journal of happiness, 54*, 403-426.
- Eskine, K. J., & Kaciniak, N. A. 2012. Stirring Images: Fear, Not Happiness or Arousal, Makes Art More Sublime. *Emotion, 12*, 1071-1074.
- Fields, F., & Isaacowitz, D. M. 2012. Linking Process and Outcome in the Study of Emotion and Aging. *Perspectives on Psychological Science, 7*, 3–17.
- Galati, D., Manzano, M., & Sotgiu, I. 2006. The subjective components of happiness and their attainment: a cross-cultural comparison between Italy and Cuba. *Social Science Information, 45*, 601–630.
- Gray, R. S., & Rukunnuaykit, P. 2008. Inner Happiness Among Thai Elderly. *J Cross Cult Gerontol, 23*, 211-224.
- Gundelach, P., & Kreiner, S. 2004. Happiness and Life Satisfaction in Advanced European Countries. *Cross-Cultural Research, 38*, 359-386.
- <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/12/01/149753-survei-lsi-84-7-persen-publik-indonesia-bahagia>, di akses tanggal 20-1-2014.
- Judge, T. A., Ilies, R., & Dimotakis, N. 2010. Are Health and Happiness the Product of Wisdom? The Relationship of General Mental Ability to Educational and Occupational Attainment, Health, and Well-Being. *Journal of Applied Psychology, 95*, 454-468.
- Koopmans, T. A., Geleijnse, J. M., & Zitman, F. G. 2010. Effects of Happiness on All-Cause Mortality During 15 Years of Follow-Up: The Arnhem Elderly Study. *J Happiness Stud, 11*, 113-124.
- Koopmans, T. A., Geleijnse, J. M., & Zitman, F. G. 2010. Effects of Happiness on All-Cause Mortality During 15 Years of Follow-Up: The Arnhem Elderly Study. *J Happiness Stud, 11*, 113-124.
- Kuhbandner, C., Lichtenfeld, S., & Pekrun, R. 2011. Always Look on the Broad Side of Life: Happiness Increases the Breadth of Sensory Memory. *American Psychological Association, 11*, 958-964.
- Lucas, R. E. 2007. Adaptation and the Set-Point Model of Subjective Well-Being : Does Happiness Change After Major Life Events? *Current Directions in Psychological Science, 16*, 74-80.
- Mahon, N. E., Yarcheski, A., & Yarcheski, T. J. 2005. Happiness as Related to Gender and Health in Early Adolescents. *Clinical Nursing Research, 14*, 175-190.
- Mizell, C., André, C., Ida, A. K., & Keith, V. M. 2010. African Americans and Physical Health : The

- Consequences of Self-Esteem and Happiness. *Journal of Black Studies*, 40, 1189-1211.
- Oishi, S., Kesebir, S., & Diener, E. 2011. Income Inequality and Happiness. *Psychological Science*, 22, 1095–1100.
- Parks, A. C., Porta, M. D., & Pierce, R. S. 2012. Pursuing Happiness in Everyday Life: The Characteristics and Behaviors of Online Happiness Seekers. *American Psychological Association*, 12, 1222-1234.
- Ryff, C. 1989. Happiness is everything or is it ? Explorations on the meaning of psychological well being. *Journal of personality and social psychology*, 57, 1069 - 1081.
- Safaria, T. 2005. *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Snyder, C., & Lopez, S. 2006. *The scientific and practical explorations of human strengths*. California: Sage Publications.
- Snyder, C., & Lopez, S. 2006. *The scientific and practical explorations of human strengths*. California: sage publications.
- Strongman, K. 2005. *the psychology of emotion*. England: John Willey.
- Tim Direktorat PKLK DIKDAS Kemdikbud. 2014. *Buku Panduan Pusat Layanan Autis*. Jakarta.